



STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI “Z”

Oleh :

Joni Manumpak Parulian Gultom

STT REAL

Email : jonimanumpakgultom@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

27 Juli 2022

Diterima :

25 Maret 2023

Dipublikasi :

25 Maret 2023

Kata kunci : *Generasi Z;*
Gembala Jemaat; Virtual;
Motivasi dan Konsistensi;
Religius.

ABSTRAK

Gembala jemaat berpengaruh besar untuk membangun kembali kepribadian generasi “Z” di tengah kecanduan teknologi dan decadensi moral. Hal ini bersifat mendesak karena pendidikan agama di sekolah dan keluarga belum cukup untuk membangun religiusitas mereka. Tujuan penulisan ini adalah membangun motivasi dan konsistensi religius generasi Z yang mengalami disruptif akibat kemajuan teknologi, globalisasi dan komunitas virtual “tanpa Tuhan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengambilan data melalui studi literature. Hasil penelitian yaitu Kepemimpinan gembala jemaat yang kekinian sangat mendesak, manajemen modern diperlukan dan gembala jemaat sebagai penerobos dalam ruang *hybrid*; gembala jemaat bukan saja menunjukkan nilai kasih yang tinggi dan selalu siap menjadi sahabat sejati, namun produktif dan kreatif ; Bentuk ruang konseling untuk kemajuan dimensi pemahaman dan citra diri generasi Z dengan unsur roh, kasih dan semangat senantiasa disediakan; Motivasi pertumbuhan dan konsistensi, menghargai proses menjadi dasar gembala jemaat dalam memberikan bimbingan vokasi dan kepemimpinan di dunia kerja dan gereja kepada generasi Z.

ABSTRACT

Shepherds are influential in rebuilding the personality of generation “Z” in the midst of technology addiction and moral decadence. This is urgent because religious education in schools and families is not enough to build their religiosity. The purpose of this writing is to build the motivation and religious consistency of Generation Z which is disruptive due to technological advances, globalization and "Godless" virtual communities. This study uses a descriptive qualitative approach and data collection methods through literature studies. The results of the study are that the current pastoral leadership is very urgent, modern management is needed and the shepherd is an intruder in the hybrid space; Shepherds not only show a high value of love and are always ready to be true friends, but

*Keyword : Z Generation;
Pastor; Virtual;
Motivation and
Consistency; Spiritual.*

are productive and creative; Counseling room forms for the advancement of Z generation's dimensions of understanding and self-image with elements of spirit, love and enthusiasm are always provided; Motivation for growth and consistency, respect for process is the basis for pastors in providing vocational guidance and leadership in the world of work and the church to generation Z.

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang pandai, memiliki semangat tinggi dan penuh ide cemerlang di banding dengan generasi sebelumnya. Mereka secara ras dan etnis lebih beragam. Gen Z sendiri merupakan generasi dengan tahun kelahiran kira kira 1997-2012.¹ Pada tahun 2019, 44% anak-anak berusia 7 hingga 17 tahun sebagian besar adalah Generasi Z-tinggal bersama orang tua yang memiliki gelar sarjana atau pendidikan lebih tinggi dan mereka berada dalam jalur untuk menjadi generasi yang paling terdidik.²

Kehadiran teknologi informasi dengan kemajuan *Artificial Intelligent*, mega data dan media sosial aplikatif yang luas telah memberikan pintu yang besar untuk kemajuan berpikir dan wawasan global. Mereka lebih siap dalam menghadapi dunia pekerjaan dan dalam mengantisipasi perkembangan dunia yang cepat. Gen Z diprediksi akan membawa perubahan drastis dalam angkatan kerja mendatang khususnya di negara berkembang dan negara maju. Namun terjadinya pandemi Covid-19 membuat semuanya itu menjadi sirna, dan mereka sedang mengintip kesempatan untuk berkembang di masa depan.³

Akan tetapi pada akhir dekade ini, tempat dan sektor pekerjaan sangat terbuka untuk menyerap dan memanfaatkan keunggulan mereka ke tingkat produktivitas dan wajah organisasi di seluruh dunia.⁴ Bahkan data menunjukkan bahwa pada tahun 2025, pekerja Gen Z akan mencapai 27% dari angkatan kerja.⁵ Gen Z sendiri bekerja lebih keras dan menyukai tantangan. Peneliti dari Vanderbilt di Amerika Serikat menemukan fakta khusus, bahwa mereka dapat bekerja berjam-jam dan lebih giat ketika tertantang. Dan generasi di atasnya bisa mendapatkan keuntungan besar dengan bekerja lebih dekat dengan mereka.⁶ Tekanan membuat mereka termotivasi, sehingga bergerak lebih cepat dari waktu normal. Hampir

¹ Ashley Stahl, "How Gen-Z Is Bringing A Fresh Perspective To The World Of Work," *Forbes.Com*, last modified 2021, accessed July 3, 2022, <https://www.forbes.com/sites/ashleystahl/2021/05/04/how-gen-z-is-bringing-a-fresh-perspective-to-the-world-of-work/?sh=2811cee310c2>.

² Kim Parker and Ruth Igielnik, "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far," *Www.Pewresearch.Org*, last modified 2020, accessed July 18, 2022, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.

³ Ibid.

⁴ Hemlata & Agarwal and Pratiksinh S Vaghela, "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation," *INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century* (2018): 1–26.

⁵ Stahl, "How Gen-Z Is Bringing A Fresh Perspective To The World Of Work."

⁶ Tony Ewing, "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is," *Forbes.Com*, last modified 2020, accessed July 9, 2022, <https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-awesome-generation-there-is/?sh=9f006382c9a0>.

seluruh elemen teknologi menyertakan generasi ini sebagai salah satu bagian dalam perencanaan besar mereka. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2025, pekerja Gen Z akan mencapai 27% dari angkatan kerja. Salah satu langkah utama di mana pekerja Gen Z membedakan preferensi mereka dari generasi lain adalah dengan pendekatan yang sangat didorong oleh nilai untuk karir dan prospek pekerjaan mereka.⁷ Dengan proporsi jumlah anggota yang besar dari total populasi di dunia, maka gen Z ini akan menjadi kreator utama dalam kehidupan dunia pada masa yang akan datang.

Namun dalam kelebihan dan talenta mereka, justru 44.4% generasi ini seperti “kosong”, cenderung atheis atau agnostik. Mereka sering disebut generasi “*Nones*” dan tidak melabelkan bentuk apapun kepada dirinya sendiri. Meskipun tingkat kedatangan ibadah Minggu secara umum lebih tinggi dari generasi sebelumnya, namun mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki afiliasi agama.⁸ Mereka tidak mempunyai kaitan yang kuat dengan gereja, dan total jumlah mereka justru lebih besar berbanding jumlah Gen Z Kristen sekarang ini.⁹ Mereka dilaporkan mempunyai kesehatan mental yang rentan, rapuh dan tidak begitu baik. Studi dari *American Psychological Association* menunjukkan 35% Gen Z mengalami kesehatan mental yang memburuk selama pandemi. Bahkan teknologi yang menjadi alat sosialisasi terpenting mereka, justru menambah perasaan kesepian dan stres. Implikasinya, 37% dari mereka mengikuti konseling dan terapi dari psikolog atau pakar kesehatan mental dalam pengobatan terhadap kecemasan dan depresi.¹⁰ Ketika mereka masih muda, mereka seharusnya mengalihkan perhatian mereka ke agama dan menjadi lebih terlibat secara sosial, tetapi yang terjadi adalah mereka menjauh dari praktek spiritualitas dan bergabung dengan kelompok antisosial atau anti-gereja. Tingkat spiritualitas dan agama generasi ini mudah untuk diartikulasikan, dilibatkan, dikendalikan, diganggu, dan bahkan disesatkan. Mereka mengalami era kelaparan ideologis yang intens, perjuangan untuk makna dan tujuan, dan kehausan akan koneksi, serta keterhubungan dengan gereja.¹¹ Selain tingkat mentalitas dan resiliensi pribadi yang rapuh, data juga menunjukkan lemahnya tingkat motivasi rohani dan konsistensi keterlibatan generasi muda ini dalam ranah rohani dan pelayanan gereja.

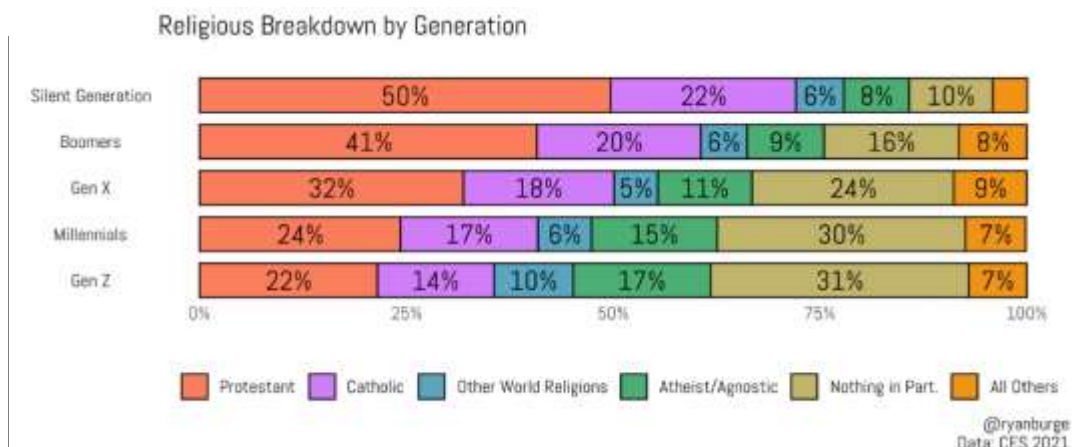
⁷ Stahl, “How Gen-Z Is Bringing A Fresh Perspective To The World Of Work.”

⁸ Ryan P. Burge, “Gen Z and Religion in 2021,” *Religioninpublic.Blog*, last modified 2022, accessed July 21, 2022, <https://religioninpublic.blog/2022/06/15/gen-z-and-religion-in-2021/>.

⁹ Tyler Huckabe, “How Gen Z Will Shape the Church,” *Relevantmagazine.Com*, last modified 2021, accessed March 29, 2022, <https://relevantmagazine.com/magazine/how-gen-z-will-shape-the-church/>.

¹⁰ Annie E. Casey, “Social Issues That Matter to Generation Z,” *The Annie E Casey Foundation*, last modified 2021, accessed February 3, 2022, <https://www.aecf.org/blog/generation-z-social-issues>.

¹¹ Dollahite and Marks, “Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families.”: 2.



Tabel 1. Penurunan angka religiusitas diantara generasi ¹²

Hasil survei di atas yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 5000 lebih responden sekitar tahun 2021, menunjukkan bahwa 17% anak muda menggambarkan diri mereka sebagai atheis atau agnostik, dan 31% mengatakan bahwa mereka tidak terikat pada agama tertentu. Secara keseluruhan, 36% dari Gen Z adalah orang Kristen, sementara 48% adalah non-religi. Sejumlah 41-47% Gen Z tidak pernah menghadiri ibadah berdasarkan data dari tiga lembaga survei. Mereka adalah generasi pertama dalam sejarah di mana jelas tidak lagi mayoritas orang Kristen yang melebihi jumlah penduduk.

Gereja sebagai institusi ilahi sangat berperan serta dalam pembangunan spiritual generasi Z. Kemampuan gereja yang tradisional dengan standar operasi kaku dan lambat, sering menjadi penghalang besar untuk kemajuan dan pertumbuhan spiritual mereka. Satu contoh pengembangan kepemimpinan gereja yang lebih efektif kepada kelompok kecil dari generasi Z dan generasi yang lebih muda dalam mengajar dan menuntun kerohanian mereka.¹³ Ataupun keterlibatan aktif dari pemimpin rohani Milenial sebagai kurator informasi baru untuk Gen Z, dan membentuk religiusitas yang berkualitas sehingga dapat menghadapi doktrin agama tertentu.¹⁴ Data data yang menunjukkan ketidak-hadiran dalam ibadah, ketidak-puasan dengan pesan kotbah, kepemimpinan gereja yang *unfamiliar* serta pola penatalayanan yang tidak menarik menjadi alasan kuat untuk membuat generasi ini asing dari hal religi. Penelitian di Amerika menunjukkan data bahwa 66% generasi Z yang tumbuh di gereja Kristen akhirnya pergi, 35% yang lainnya percaya bahwa gereja tidak relevan dan munafik, serta 75% remaja membaca Alkitab hanya sekali dalam sebulan atau kurang. Mereka sangat tergantung kepada teknologi dengan penggunaan rata-rata hingga 13 jam

¹² Burge, "Gen Z and Religion in 2021."

¹³ D R Dunaetz, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training," *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1–18.

¹⁴ Leonard Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z," *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life* (2021).

sehari. Interaksi fisik yang terjalin antara remaja telah turun 40% sejak tahun 2000.¹⁵ Meskipun disebut *native digital*, Generasi Z lebih terisolasi dan kurang terhubung daripada sebelumnya dengan generasi lainnya. Mereka menunjukkan tingkat kesadaran rohani yang rendah dan bahkan meminta nasehat dengan rekan non-Kristen tentang evangelisasi. Mereka memilih melakukan percakapan berisiko rendah untuk menyelamatkan persahabatan daripada tindakan penginjilan.¹⁶ Kegiatan gereja memiliki dengan program rohaniah namun cenderung menyentuh makna kekinian. Pengajaran gereja mengenai tingkat motivasi dan konsisten generasi digital dalam kehidupan spiritual sangat minim. Implikasinya adalah tingkat kehadiran aktif mereka bukan saja sangat menurun, namun generasi ini seperti “hilang” dalam kontribusi spiritual hampir di berbagai negara negara yang maju dalam teknologi. Tingkat kolaborasi pelayanan dalam media, tingkat presentasi dalam ibadah dan kelas kepemimpinan, bahkan beban spiritual dalam membangun gereja dan yang berkaitan sepertinya tanpa harapan. Secara keseluruhan, remaja Kristen Gen Z tampaknya tidak hidup dalam panggilan kekristenan.

Gembala jemaat sangat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan motivasi dan konsistensi mereka. Sikap transformatif dan karakter ilahi yang terbangun dalam kepribadian dan pelayanan menjadi kunci kemaksimalan pertumbuhan itu sendiri. Kepemimpinan dengan menerapkan prinsip-prinsip transformatif sebagai gembala jemaat, yang akan berdampak positif bagi pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas dengan visi yang jelas untuk mengubah pola pikir, sikap, perilaku dan karakter gereja sesuai dengan karakter Kristus.¹⁷ Beberapa alasannya pertama, bahwa generasi Z Kristen sendiri lahir dari gereja lokal dimana orang tua mereka beribadah. Jadi gembala jemaat sebenarnya tidak mengalami masalah rekognisi dengan mereka. Orang tua yang berperan aktif dalam religiusitas, tentunya akan secara kontinyu membawa anak anak mereka ke arah dan tujuan yang sama. Dan hal ini akan membangun relasi yang kuat dan berkesinambungan antara gembala jemaat dengan orang tua dan anak anak mereka. Santoso menunjuk kepada peran efektif dari kualitas hubungan gembala jemaat yang terbangun dengan kasih agape, tulus dan murni dari gembala jemaat kepada orang tua dan orang tua mereka kepada anak-anak.¹⁸ Hal kedua, Gembala jemaat sebagai pemegang otoritas penuh dalam pembuat kebijakan dan program jangka panjang kepada generasi muda. Strategi dan pendekatan kekinian perlu ditingkatkan dengan pemahaman yang kuat terhadap pergumulan dan problem yang mereka alami. Sebagai contoh penting yaitu dalam hal mengembangkan dimensi pemahaman Generasi Z dengan mengembalikan citra diri, memberikan pendampingan spiritual untuk mengembangkan

¹⁵ Brandon Kennedy, “Cultivating Faith in the Lost Generation Z,” *Shorelineknox.Com*, last modified 2020, accessed July 9, 2022, <https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z>.

¹⁶ David Kinnaman, “What Makes an Engaging Witness, as Defined by Gen Z,” *Barna.Com*, last modified 2021, accessed January 23, 2022, <https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>.

¹⁷ Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

¹⁸ Yulia Santoso, “Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88–100.

motivasi serta peningkatan pelayanan pastoral di media sosial.¹⁹ Dan hal ketiga, bahwa Gereja menjadi tempat strategis dalam membangun karakter generasi Z selain di keluarga dan sekolah. Kualitas penggembalaan menjembatani gereja lokal untuk memaksimalkan pemuridan anak-anak milenial.²⁰

Percy meneliti pola agama dan spiritualitas yang muncul di kalangan milenial dan anggota Generasi Z. Sketsa lanskap agama/spiritual yang tampaknya bergeser ketika generasi yang lebih baru mulai mengedepankan pengalaman pribadi dan pemenuhan spiritual, sehingga agama formal dan tradisional bergerak tertinggal lebih jauh ke belakang.²¹ Dollahite dan Marks menemukan pembentukan motivasi dan konsistensi generasi Z dalam perkembangan agama/spiritual yang positif, khususnya dalam konteks keluarga. Saran yang diberikan mengeksplorasi perkembangan agama atau spiritual yang berhubungan dalam 15 poin positif, diantaranya bergulat dengan pertanyaan yang melibatkan keberadaan, keintiman dengan Tuhan, konversi dan disaffiliasi, pengetahuan dan pengalaman antaragama, pengalaman pribadi yang berdampak, kesukarelaan dan pelayanan, ritual keagamaan, upacara, dan tradisi, serta pengabdian generatif.²² Joni, Manahan, Ester *et al.* memfokuskan tindakan dalam merekonstruksi motivasi diri *native Z* yang terkena dampak buruk dari kacaunya nilai globalisasi melalui pendekatan *influencer* Kristen melalui musik dan *Kerygma*. Pendekatan yang berbeda dalam membangun motivasi diri mengenal Tuhan dalam ruang virtual.²³ Sedangkan Jarzembowski melihat langkah Kepausan Katolik dalam mengantisipasi kesehatan mental, kondisi ekonomi, dan ketidakadilan rasial dan budaya yang terganggu dan kenyataan yang dihadapi generasi muda. Mereka melakukan pengembangan model "rumah sakit lapangan", sebuah analogi pendekatan pelayanan yang menekankan pelayanan pastoral kepada orang dewasa muda yang sakit hati, kecewa, terluka dan tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini merupakan paradigma baru pelayanan pastoral yang dinamis, responsif, dan pendampingan untuk membangun motivasi dan konsistensi rohani.²⁴ Penelitian ini melihat dari sisi strategi gembala jemaat yang terukur dari keadaan dan situasi gereja yang sudah bergerak dalam membangun motivasi dan konsistensi generasi Z secara penuh tanggung-jawab.

¹⁹ Joni Manampak Parulian Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z," *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.

²⁰ JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.

²¹ Martyn Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials," *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1–11.

²² Dollahite and Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families."

²³ Gultom et al., "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Z [Christian Influencer Music and Kerygma Strategy Based on David's Leadership in Building Native Z Self-Motivation]."

²⁴ Paul Jarzembowski, "Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults," *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–9.

RUMUSAN MASALAH

Pertanyaannya adalah bagaimanakah strategi gembala jemaat yang dapat digunakan dalam pembangunan motivasi dan konsistensi generasi Z ini? Tujuan penulisan adalah untuk menjelaskan strategi gembala jemaat dalam membangun motivasi dan konsistensi generasi Z khususnya di masing-masing gereja lokal di Indonesia. Kontribusi penelitian adalah kepada para gembala jemaat yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada jemaat yang beranggota generasi Z dan kepada mahasiswa sekolah tinggi teologi dalam mempersiapkan mereka menjadi gembala jemaat di gereja lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui studi literatur. Sumber utama berupa Alkitab, buku dan jurnal terbaru yang berkaitan dengan penggembalaan serta karakteristik pribadi yang sesuai dengan Alkitab. Sedangkan sumber sekunder berdasarkan *web page*, media sosial. Penelitian diawali dengan membahas dampak negatif dari perkembangan teknologi media dan internet terhadap nilai religi generasi Z. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pengertian motivasi dan konsistensi yang dimaksud serta posisi penggembalaan dalam pembangunan kepribadian generasi Z. Dengan memperhatikan landasan teori yang ada, muncul ide dan pendekatan yang dapat dipraktikkan sebagai solusi dalam membangun motivasi dan konsistensi rohani generasi ini sehingga hasil akhirnya berupa kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z adalah generasi termuda dengan kelahiran tahun 1997-2012, paling beragam secara etnis, dan 27% dari populasi AS. Mereka bertumbuh dengan teknologi canggih, internet, dan media sosial, yang menyebabkan mereka distereotipekan sebagai pecandu teknologi, anti-sosial, atau "pejuang keadilan sosial".²⁵ Strategi berkaitan dengan pencapaian tujuan, yang mengatur langkah untuk mencapai nilai yang menjadi sasaran, tujuan atau maksud. Menurut Liliweri, secara umum strategi mencakup empat tahapan yakni pencapaian tujuan, langkah memperoleh sumber daya, taktik atau cara metode yang dipakai, serta langkah penggunaan sumber daya. Strategi sangat dibutuhkan untuk menjembatani antara tujuan dengan sumber daya yang dimiliki.²⁶ Strategi gembala jemaat berbicara mengenai bagaimana langkah gembala jemaat dalam mencapai target dan tujuan dengan sumber daya yang ada dalam gereja lokal. Joni membahas Prinsip pelayanan team pastoral gereja tidak sekedar hanya dari panggung ke jemaat tetapi bersumber dari kekekalan untuk memuliakan Tuhan melalui gereja dan penatalayannya (Matius 16:18-19; Kisah Para Rasul 1: 8; 2:1-11). Pelayanan gereja selalu berkaitan dengan tantangan rohani dan menjaga kualitas komitmen terhadap kesetiaan.²⁷

²⁵ Andrew Meola, "Generation Z News: Latest Characteristics, Research, and Facts," *Insiderintelligence.Com*, last modified 2022, accessed July 25, 2022, <https://www.insiderintelligence.com/insights/generation-z-facts/>.

²⁶ Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*:254.

²⁷ Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z.": 50.

Pengertian motivasi menyangkut aspek kognitif dari proses belajar atau berbagi pengetahuan. Ini termasuk perolehan dan retensi aspek deklaratif dan prosedural pengetahuan. Motivasi meliputi beberapa faktor seperti usaha, rasa takut atau kecemasan, dan rasa ingin tahu. Semua ini terjadi secara bertahap.²⁸ Motivasi seseorang ditentukan oleh pertama, individu itu sendiri berdasarkan kepada perlakuan dan ucapan individu. Hal kedua, faktor eksternal adalah bentuk lingkungan yang mendukung emosi individu yakni orang lain yang terpengaruh seperti rekan sebaya dan aplikasi media sosial.²⁹ Sedangkan pengertian konsistensi berkaitan dengan ketaatan, kemantapan serta ketaatasasan. Konsistensi dibangun di atas sifat sempurna yang memberi nilai dengan mencontoh yang terbaik. Tindakan konsistensi menerapkan kejujuran dan integritas yang mencerminkan nilai dan kualitas yang tinggi. Kekayaan, seks, serta keduniawian tidak boleh dibiarkan merusak konsistensi kemurnian pelayanan (1 Timotius 3:1-7). Institusi keluarga menjadi lembaga pertama yang didirikan (Kejadian 1:26-28) dan saling terkait dalam mendukung efektifitas pelayanan dalam Gereja. (Matius 16:18-19).³⁰ Perubahan zaman tidak menjadi persoalan utama, namun bagaimana strategi gembala jemaat dalam membangun motivasi dan konsistensi kehidupan mereka. Beberapa perbedaan antara motivasi dan konsistensi yang dapat dijadikan titik pengembangan strategi gembala jemaat dalam pengajarannya.

Motivasi = Terfokus pada Sasaran	Konsistensi = Terfokus pada Pertumbuhan
Fokus pada satu tujuan	Fokus pada perjalanan
Memotivasi anda dan orang lain	Mendewasakan anda dan orang lain
Bersifat sementara	Seumur hidup
Menantang	Mengubah anda
Berhenti pada saat sasaran sudah tercapai	Membuat terus bertumbuh melampaui sasaran

Table 2: Perberbedaan Motivasi dan Konsistensi.³¹

Motivasi sangat berpengaruh kepada konsistensi seseorang. Tujuan yang besar sekalipun akan dapat gagal apabila tidak memiliki strategi yang baik dalam proses. Target pertumbuhan kerohanian bukan hanya sekedar waktu sekarang ini namun akan terus berkelanjutan. Dengan perkembangan dunia dan wawasan kontemporer yang mendesak iman dan kekristenan, gembala jemaat terinspirasi dan terus tertantang untuk memiliki kemampuan dan kreativitas dalam membangun mereka sehingga memiliki kapasitas dan terus berkembang sesuai kemajuan zaman. White mencerminkan isu-isu yang relevan untuk mencapai Generasi Z yang berkembang. Seperti contoh tindakan dalam menyikapi isu kontroversial berpacaran dan pernikahan sesama jenis, atau eksplorasi dunia okultisme dan daya tarik budaya dengan

²⁸ O'Neil and Drillings, *Motivation: Theory and Research*: 1-2.

²⁹ Hidayat, Saefuddin, and Sumartono, "Motivasi, Kebiasaan, Dan Keamanan Penggunaan Internet.": 134.

³⁰ Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Z.": 234.

³¹ Maxwell, *15 Hukum Pertumbuhan Yang Tak Ternilai*: 107.

memetakan dunia spiritual, serta bagaimana seseorang dapat membangun jembatan apologetika demi pra-penginjilan menggunakan sains teknologi yang ada.³²

Praktek Pengembalaan yang Produktif dan Inspiratif

Para gembala jemaat dan pemimpin Gereja lokal di Indonesia harus terus mengalami peningkatan dan kemampuan yang terus dibaharui. Gejala dan kecenderungan *stagnasi*, kehilangan fokus dan tidak produktif cenderung menyerang sebagian besar gereja – gereja. Beberapa contoh seperti terjadinya penyimpangan penyimpangan karena lemahnya pengawasan internal dalam manajemen keuangan.³³ Ataupun penatalayanan gereja yang hanya fokus kepada Ibadah Minggu dengan metode fisik, sedangkan kelas pemuridan atau komunitas dalam ruang virtual tidak *terupdate* bagi generasi digital.³⁴ Gembala jemaat perlu mengajarkan bahwa motivasi berkembang tidak dicari cari namun muncul sebagai sebuah perenungan setiap hari. Kebuntuan dalam membangun motivasi spiritual sering dikaitkan karena pola dan metode kepemimpinan yang digunakan. Mereka tidak mengetahui sesungguhnya keinginan dan ketertarikan generasi ini. Langkah pertama dan utama ketika gembala jemaat merubah model pelayanan gereja kekinian. Hal ini sudah banyak terjadi di gereja gereja yang berasal dari Negara maju seperti Amerika, Eropa, Australia dan beberapa Negara Asia. Namun hal demikian masih sangat kurang diterapkan dalam gereja lokal di Indonesia. Sebagai contoh dengan pembaharuan music gereja, pujian penyembahan, serta homiletika dunia virtual yang menggairahkan dalam ruang media. Prasetya et al. melihat Pujian dan penyembahan menjadi strategi dalam pemuridan, yaitu sebagai petunjuk untuk menuntun orang memahami iman (Roma 10:17), yang menyadarkan akan Kristus dan keberadaan kehidupan pertobatan dari dosa.³⁵ Rumondang dan Resmi menunjuk pentingnya media sosial sebagai media pengajaran sakral bagi Gen Z untuk membangun kerohanian di era digital.³⁶ Rumbiak mendasarkan Teologi Ibadah dalam peran ortodoksi, ortopraksis dan ortopati dalam tanggung jawab gereja melalui ibadah modern.³⁷ Gembala jemaat harus dapat melakukan kesemuanya itu dengan kualitas yang hidup, bernilai rohani dan komitmen tinggi. Namun hal sebaliknya justru akan merugikan jika tim pengembalaan dan gereja lokal berhenti untuk produktif dan berkarya dengan merujuk kepada bakat dan minat generasi Z.

Pelayanan generasi Z harus menggunakan *mix method*. Metode ini tidak dapat dihindari dan disepelekan oleh Gereja. Team Pastoral dan kepemimpinan gereja harus mampu untuk mengadakan yang belum ada, mempersiapkan hal ini secepat mungkin dan mengalokasikan dana, daya dan terobosan dalam pelayanan dunia fisik dan dunia maya. Mick dan Izak

³² White, *Meet Generation Z*: 12-13.

³³ Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–136.

³⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja : Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Phronesis* 3, no. 2 (2020): 204–217.

³⁵ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan Di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak [Praise And Worship As Discipleship Strategies]," *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.

³⁶ Rumondang Lumban Gaol and Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Z."

³⁷ Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.

menyarankan untuk gereja dapat beralih ke realitas virtual dalam pelayanan. Pemahaman tentang spiritualitas Kristen sudah berubah sehingga pengalaman Tuhan tidak hanya terbatas pada ruang fisik gereja, tetapi juga diterima dalam realitas virtual.³⁸ Pelayanan *online* bukan lagi sebatas *second class*, namun bernilai maksimal dengan karakteristik keilahian yang besar. Satu contoh gereja melatih dan mengutus *influencer* Kristen sebagai perpanjangan misi gereja dan menggembalakan mereka dalam ruang digital.³⁹ Nilai ketulusan, keahlian, keunikan, komitmen terhadap nilai, realitas termediasi, visibilitas, gaya komunikasi, spontanitas, dukungan merek yang transparan dan kreatif, komitmen terhadap pengikut, dan frekuensi interaksi adalah komponen yang diusulkan dari model influencer media.⁴⁰ Gereja sangat terbatas dalam ruang fisik namun kreativitas dan inspirasi harus tanpa batas dalam pelayanan media.

Demikian juga dalam kepemimpinan organisasi. Klein meneliti bahwa dengan menggunakan teknologi digital, lebih banyak proses usaha dan pekerjaan yang diubah secara digital. Intinya organisasi apapun akan bergerak ke ruang digital.⁴¹ Gembala jemaat sudah seharusnya menggunakan media digital sebagai bentuk perluasan pelayanan kerohanian bahkan kepemimpinan. Kepemimpinan yang maksimal justru terletak kepada kepemimpinan yang kreatif dengan menguasai dunia digital. Kepemimpinan tradisional harus dapat bertransformasi secepatnya ke ranah virtual. Jackelen menghimbau pentingnya refleksi tentang kepemimpinan menunjukkan ketahanan, koeksistensi, dan harapan sebagai komponen kunci teologis untuk menavigasi ranah era digital yang belum dipetakan.⁴² Sebagai contoh adalah fenomena tentang penggunaan ruang virtual sebagai ruang ibadah, kelas kepemimpinan dan ruang doa yang sangat disukai oleh *native digital*. Kreativitas gembala jemaat kekinian justru dapat membuat mereka makin produktif dan penuh inspiratif secara mengglobal, dengan efisiensi waktu yang baik dan komunikasi yang cair. Dunia maya dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk melihat realitas transendental Tuhan dengan pandangan baru. Sudah waktunya bagi Gereja untuk menawarkan manfaat baru untuk komunikasi, persekutuan dan pemuridan.⁴³ Bahkan Karakteristik pelayanan Katolik menjawab tantangan pelayanan dunia virtual dengan konseling yang dipahami secara luas, tetapi berfokus pada konseling agama dan bimbingan spiritual yang diwujudkan melalui media sosial.⁴⁴

³⁸ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia [Christianity And Spirituality Online. Cybertheology as Contribution to Theology in Indonesia]," *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–154.

³⁹ Gultom et al., "Phenomenology Study of Millennial Influencers in Herding the Z Community."

⁴⁰ Delia Cristina Balaban and Julia Szabolcs, "A Proposed Model of Self-Perceived Authenticity of Social Media Influencers," *Media and Communication* 10, no. 1 (2022): 235–246.

⁴¹ Klein, "Leadership Characteristics in the Era Of Z Transformation.": 886.

⁴² Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Z Age."

⁴³ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Z Ecclesiology' [The Church and the Influence of Information Technology 'Z Ecclesiology']."

⁴⁴ Michal Wyrostkiewicz, Joanna Sosnowska, and Aneta Wojciszyn- Wasil, "The Catholic Influencer As A Challenge For Spritual Leadership In The Age of Social Media," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 21, no. 61 (2022): 81–96.

Oleh sebab itu, penggembalaan gereja lokal harus mengalami terobosan dalam cara, metode dan pola pelayanan yang lebih produktif dan memberikan inspiratif. Beberapa langkah yang dilakukan pertama, gembala jemaat membangun pelayanan digital melalui inovasi, dengan memkomposisikan perubahan yang signifikan dan relevan dengan minat dan karakteristik gen Z. Gembala jemaat dapat menerapkan sistem manajemen baru dengan menyertakan *influencer* Kristen dalam pelayanan berbasis teknologi. Tim penggembalaan setidaknya sudah dapat memberikan pelayanan yang lebih luas dan canggih dalam penggunaan teknologi. Kedua, tindakan kepemimpinan dengan membangun misi penginjilan yang berbasis media teknologi, dengan mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan kekinian. Gereja harus mempunyai channel tersendiri dan diatur secara professional dalam media aplikasi *Youtube, IG, FB, TikTok* dan lain sebagainya. *Team creator* yang dibentuk dan diurapi untuk menyajikan setiap konten pelayanan yang bermutu dan berguna bagi generasi Z ini.

Karakteristik Gembala Jemaat sebagai Penerobos Pelayanan Transformasi Digital.

Transformasi pelayanan digital membutuhkan pengetahuan yang membantu membedakan berbagai jenis proses perubahan organisasi gereja lokal di Indonesia. Para gembala jemaat harus mampu mempersiapkan diri menghadapi perubahan pelayanan dalam era virtual karena memang sudah menjadi kebutuhan, apalagi dipercepat dengan kejadian pandemi Covid-19. Arnold melihat transformasi organisasi dianggap sebagai perubahan paradigmatis filosofi organisasi, kondisi kerja, dan prinsip kepemimpinan, serta tingkat individu dalam kualitas yang baru.⁴⁵ Pelayanan gembala jemaat tradisional dengan kampanye kharisma, talenta berbicara dan *euoforia* kaku mengalami antitesis. Spiritualitas dalam dunia virtual dengan aplikasi sudah menjadi trend dan pendekatan yang maksimal untuk generasi ini. Teknologi telah menyusup ke setiap bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali generasi Z. Penelitian Barna menunjukkan kaum Milenial memadukan iman dan teknologi melalui pembacaan Kitab Suci secara digital.⁴⁶ Tsuria melihat media digital dapat menjadi sakral dan profan karena masyarakat hipermodern telah menguduskan yang profan. Media digital —alat yang dimaksudkan untuk dimiliki oleh semua orang dan mewakili semua orang—yang menggantikan yang ilahi.⁴⁷

Terobosan pelayanan gembala jemaat dalam ruang media menjadi *trigger* untuk kebangkitan pelayanan yang lebih luas dan menjangkau anak digital. Kunci terobosan dalam kegerakan rohani Gen Z adalah kepemimpinan gereja yang merendahkan diri untuk serupa dengan mereka. Beberapa penekanan penting dalam terobosan adalah pertama, ruang virtual mempunyai nilai dan kedudukan yang sama dalam kualitas pesan Firman Tuhan. Tidak sedikit gembala jemaat tradisional mempunyai paradigma yang keliru ketika berhadapan dengan pelayanan *online* khususnya anak muda. Mereka menganggap bahwa ruang virtual

⁴⁵ Arnold, "Leading Z Change - Management of Hybridity and Change in Education and Social Service Institutions.": 335.

⁴⁶ David Kinnaman, "How Technology Is Changing Millennial Faith," *Barna Group*, last modified 2013, accessed December 21, 2021, <https://www.barna.com/research/how-technology-is-changing-millennial-faith/>.

⁴⁷ Tsuria, "Z Media: When God Becomes Everybody—the Blurring of Sacred and Profane."

tidak alkitabiah, memanjakan generasi Z dan tidak rohani. Evangelisasi dan pemuridan harus dengan tatap muka dan sebagai bentuk maksimal dalam pengurapan. Satu contoh terobosan yang dilakukan keuskupan Katolik yang mencakup panggilan untuk evangelisasi dan pendampingan. Mereka membuka pemahaman kerangka kerja atau karakteristik pelayanan pastoral baru dalam tugas tanggung jawab pemuda dan pemudi yang berkembang kekinian.⁴⁸

Terobosan gembala jemaat lainnya adalah penyediaan ruang konseling generasi Z. Gembala jemaat memainkan peran penting dalam membangun motivasi dan konsistensi dengan mengembangkan dimensi pemahaman mereka. Hal yang dimaksud seperti pemulihan citra diri, dan dukungan mental secara maksimal. Selain bekerja dengan orang tua, media sosial dimaksimalkan untuk konseling dan pelatihan dalam meningkatkan motivasi dan konsistensi mereka.⁴⁹ Epafra et al menunjuk Gen Z sebagai kurator informasi dengan manuver yang berbeda dalam ruang sosial, pembentukan pemerintahan agama yang homofilia; serta negosiasi dan perlawanan mereka terhadap doktrin agama tertentu.⁵⁰ Berhati hatilah dengan humor dan komunikasi yang melecehkan mereka. Dalam praktiknya, mereka cenderung tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apa pun, dan secara luas berkomitmen pada kesetaraan – gender, seksualitas, etnisitas, dan 'karakteristik yang dilindungi' seperti disabilitas – dianggap sudah dapat dimengerti.⁵¹ Para gembala jemaat memulai keterlibatan aktif dengan generasi Z dalam tindakan pastoral responsif. Masalah menyakitkan yang dihadapi bukanlah luka yang bisa ditunggu untuk disembuhkan. Gembala jemaat harus terlibat dalam kegiatan pastoral seperti ibaratnya dokter dalam peperangan. Pola tradisional gembala jemaat bertransformasi dengan menjadi sahabat, fleksibel waktu. dan menanggulangi masalah kesepian generasi muda.

Terobosan lainnya adalah gembala jemaat yang berasal dari generasi Z harus segera di munculkan. Sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk pembimbingan generasi Z ini adalah dari pemimpin yang lahir dari generasi mereka sendiri. Meilinda, Lustiadi dan Hernawan merujuk perilaku kepemimpinan generasi Z seperti: pola pikir digital, pengamat, pendengar aktif, gesit dan inklusif, mendorong perbedaan dan tak terkalahkan. Kepemimpinan yang berdasar untuk keuntungan kolektif dan memiliki efek rela serta berkorban.⁵² Ada beberapa kriteria yang dapat dikembangkan dengan melihat tabel di bawah ini.

P1	Memiliki tantangan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan interpersonalnya dalam dinamika kelompok
P2	Mengembangkan pemahaman tentang mengetahui apa yang perlu

⁴⁸ Charlotte McCorquodale, "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?," *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85102108586.

⁴⁹ Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z."

⁵⁰ Epafra et al., "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

⁵¹ Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials." : 2.

⁵² Selvi Diana Meilinda, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan, "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan [Millennial Behavior: An Approach to Leadership Behavior]," *Wacana Publik* 13, no. 02 (2019): 121–127.

	dilakukan untuk mengembangkan soft skill saya.
P3	Belajar bagaimana membuat batasan-batasan pribadi dalam menjadi manusia, sehingga memfokuskan orang lain untuk menjaga profesionalisme di tempat kerja.
P4	Mendapatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dengan berbicara dengan keyakinan, tetapi juga mendengarkan orang lain untuk mendapatkan konsensus.
P5	Mengetahui kapan dan bagaimana menggunakannya dalam setiap situasi dan dengan tipe orang seperti apa.

Tabel 3: Deskripsi Tantangan Pengembangan Soft Skill.⁵³

Dari tabel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kepemimpinan dari generasi Z secara umum berkaitan dengan memperhatikan respon dan tindakan atraktif dalam komunitas, dengan cara pengembangan softskill dalam mempengaruhi orang lain secara maksimal. Tentu tindakan ini berguna dalam meraih kepercayaan pengikut sebanyak banyaknya serta dapat mengembangkannya lebih fleksibel dan inovatif. Namun kepemimpinan dari generasi Z itu sendiri tetap bersumber kepada kepemimpinan Yesus Kristus yang tetap menjadi model utama kepemimpinan gereja sampai hari ini. Kama menyebutnya sebagai kepemimpinan pelayan, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan yang mempermuliakan Allah Bapa serta kepemimpinan yang rohaniah.⁵⁴

Pelatihan dan Pendampingan Membentuk Wawasan dan Kepemimpinan

Meskipun *native digital* memiliki kemampuan yang baik dalam kemajuan teknologi dan media namun gembala jemaat harus mengajari mereka lebih kepada wawasan penting untuk merekrut dan melatih Generasi Z untuk menjadi pemimpin secara visual. Hal ini tercermin dari masifnya penggunaan media sosial seperti *YouTube, Instagram, dan TikTok*. Media sosial ini juga dapat menjadi tempat keterlibatan agama secara penuh. Para gembala jemaat gereja lokal di Indonesia sudah semestinya mendampingi dan memuridkan mereka sejak awal, untuk menghindari kekosongan pelayanan dan kepemimpinan. Francis dan Hoefel menujuk kepada tindakan mereka dalam menghargai ekspresi individu dan menghindari label. Mereka memobilisasi diri untuk berbagai tujuan. Mereka sangat percaya pada kemanjuran dialog untuk menyelesaikan konflik dan memperbaiki dunia. Akhirnya, mereka membuat keputusan dan berhubungan dengan institusi dengan cara yang sangat analitis dan pragmatis.⁵⁵ Fitur penting dari teknologi Z yang dikembangkan oleh media sosial adalah kekuatan

⁵³ Nina L Talley, "Softskill Development For Generation Z : Through Strengths Based Approach To Internships.": 78.

⁵⁴ Phumezile Kama, "Reflection on Four Leadership Attributes of Jesus Christ and Their Relevance to Contemporary Church Leaders," *Academia Letters* (Academia.edu, 2021), last modified 2021, <http://dx.doi.org/10.20935/al3691>.

⁵⁵ Tracy Francis and Fernanda Hoefel, "'True Gen': Generation Z and Its Implications for Companies," *McKinsey & Company* (2018): 10, <https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Consumer Packaged Goods/Our Insights/True Gen Generation Z and its implications for companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.

replikasi. Generasi Z dapat merangkul subjektivitas Z dan menjadi bagian dari budaya viralitas yang lebih besar. Contoh dalam kepemimpinan kelompok kecil dengan materi keinginan untuk memimpin, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, mentalitas pengaruh dan keyakinan pribadi, dukungan dan dorongan yang diterima dari pihak gereja, Pengetahuan Alkitab dan metode mengajar, stabilitas lingkungan dan kemampuan mengambil risiko.⁵⁶ Pemahaman ini didasarkan kepada beberapa kebutuhan mendasar dalam pelayanan jiwa dan kepemimpinan kekinian. Keanekaragaman pemimpin sangat dibutuhkan. Sebagai contoh Kepausan Katolik yang merubah tradisi ribuan tahun dengan memberi tanggung jawab kepada wanita Kaukasia awam berusia awal empat puluhan untuk memimpin kaum muda dan dewasa muda sejak tahun 2000. Serta Generasi Milenial dibangkitkan menjadi mayoritas pemimpin pemuda lebih banyak daripada generasi sebelumnya.⁵⁷ Kesemua hal di atas dapat dilakukan dalam penatalayanan gembala dalam gereja lokal di Indonesia sekarang ini.

Motivasi memungkinkan generasi ini untuk bergerak namun kedisiplinan yang memberikan pertumbuhan yang pasti. Hukum Konsistensi menyatakan tidak peduli berbakat dan banyaknya kesempatan yang dimiliki namun ketaatasaan dan kedisiplinan meningkatkan performa kemajuan yang sangat berarti.⁵⁸ Hal pertama, gembala perlu menguasai diri dengan tekad dan rasa puas yang berkualitas dalam membangun konsistensi generasi ini. Mereka memiliki ambisi yang besar dalam bekerja dan melayani, serta kemampuan dan kapasitas besar untuk menyelesaikan tugas panggilan. Namun mereka belum pandai dan terarah dalam menguasai diri sendiri. Gembala jemaat berperan untuk membawa mereka dalam memusatkan perhatian diri sendiri kepada pertumbuhan yang sesuai keinginan mereka. Hal kedua, gembala jemaat menjadi katalis pertumbuhan nilai pribadi mereka. Mereka diperlengkapi dengan pengetahuan, pengalaman dan sesi sesi pelatihan yang sesuai dan spesifik. Gembala jemaat memberikan waktu tersendiri untuk dapat melihat tipe, karakteristik pribadi mereka secara jelas dan tepat. Dalam studi psikologi manusia, gembala jemaat perlu membantu pribadi generasi Z ini untuk dapat mengeluarkan dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Beban yang sederhana, kecil dan menantang merupakan rahasia dalam membangun momentum motivasi. Gembala jemaat mengajarkan dalam menetapkan target dengan melihat kemampuan.

Hal ketiga gembala jemaat mengajari konsistensi dengan menjabarkan kesabaran dengan jelas yaitu menghargai proses. Generasi Z dengan segala kegemilangan, sesungguhnya sangat rapuh dan rentan kecewa karena kegagalan. Mereka sangat anti dengan pelecehan dan penghinaan. Oleh sebab itu, gembala jemaat harus dapat membangkitkan semangat yang patah, atau suasana bahagia pada hari hari yang menjemukan. Gembala jemaat secara efektif menggali nilai, impian dan maksud hidup mereka yang sesungguhnya. Berikan kesempatan untuk berlatih kepemimpinan dengan menjadi pemimpin kelompok sel. Mengasah jiwa entrepreneurship dengan program program yang berkaitan dengan penggalan

⁵⁶ Dunaetz, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training."

⁵⁷ McCorquodale, "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?": 5.

⁵⁸ Maxwell, *15 Hukum Pertumbuhan Yang Tak Ternilai*: 95.

dana keuangan. Ijinkan mereka untuk berada di atas panggung dengan kemampuan berbicara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Konsistensi selalu menyangkut pertumbuhan dari tindakan untuk keluar dari kata menyerah. Oleh karenanya, gembala jemaat setidaknya memiliki berbagai langkah dan membuka kesempatan yang lebih luas dan terencana untuk memberikan mereka pilihan-pilihan yang terbaik dalam beberapa kesempatan. Gembala jemaat melakukan tindakan penolakan untuk satu kasus, tidak selalu buruk dalam pembangunan motivasi dan konsistensi generasi ini, namun selalu terbuka kesempatan untuk mereka berperan dalam kapasitas yang lebih besar dan menggairahkan sebagai langkah untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

KESIMPULAN

Motivasi dan konsistensi Generasi Digital merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan untuk terus dibangun dalam era disruptif teknologi. Tingkat wawasan yang tinggi dengan cita-cita yang besar, tidak dibarengi dengan kemantapan dan ketaatan dan ruang religi. Gembala jemaat mempunyai tugas penting dalam membangun generasi ini secara khas dan spesifik. Posisi gembala jemaat bukan lagi sebagai penyerta tetapi memiliki posisi sebagai pembentuk motivasi dan konsistensi generasi digital. Ada beberapa pendekatan gembala jemaat yang menjadi solusi yakni karakteristik seorang pemimpin sebagai penerobos dalam ruang *hybrid* ketika mengantisipasi pola digital yang cepat, virtual dan relatif fleksibel. Selain itu bertindak sebagai mentor dan pelatih yang peka dengan kehidupan rohani yang menjadi teladan sebagai kunci. Dan karakteristik gembala jemaat yang menunjukkan kasih, menjadi sahabat sejati, dan seorang yang dapat dipercayai. Ruang konseling terus terbuka dalam memberikan bimbingan vokasi yang cermat, menuntun mereka menjadi berhasil, namun memiliki hati melayani serta terbebani membangun gereja Tuhan. Penelitian ini masih terbuka dalam kajian yang lebih tajam secara kuantitatif, untuk menemukan seberapa besar pengaruh gembala jemaat terhadap motivasi dan konsistensi generasi Z.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology' [The Church and the Influence of Information Technology 'Digital Ecclesiology']." *Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Agarwal, Hemlata &, and Pratiksinh S Vaghela. "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation." *INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century* (2018): 1–26.
- Arnold, Maik. "Leading Digital Change - Management of Hybridity and Change in Education and Social Service Institutions." *Communities in New Media: From Hybrid Realities to Hybrid Communities - Proceedings of 23rd Conference GeNeMe* (2020): 332–341.
- Balaban, Delia Cristina, and Julia Szambolics. "A Proposed Model of Self-Perceived Authenticity of Social Media Influencers." *Media and Communication* 10, no. 1 (2022): 235–246.
- Burge, Ryan P. "Gen Z and Religion in 2021." *Religioninpublic.Blog*. Last modified 2022. Accessed July 21, 2022. <https://religioninpublic.blog/2022/06/15/gen-z-and-religion-in-2021/>.
- Casey, Annie E. "Social Issues That Matter to Generation Z." *The Annie E Casey Foundation*.

- Last modified 2021. Accessed February 3, 2022. <https://www.aecf.org/blog/generation-z-social-issues>.
- Dollahite, David C, and Loren D Marks. “Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families.” *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21.
- Dunaetz, D R. “Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training.” *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1–18.
- Epafras, Leonard, Hendrikus Kaunang, Maksimilianus Jemali, and Vania Setyono. “Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z.” *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life* (2021).
- Ewing, Tony. “3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is.” *Forbes.Com*. Last modified 2020. Accessed July 9, 2022. <https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-awesome-generation-there-is/?sh=9f006382c9a0>.
- Francis, Tracy, and Fernanda Hoefel. “‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies.” *McKinsey & Company* (2018): 10. <https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Consumer Packaged Goods/Our Insights/True Gen Generation Z and its implications for companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.
- Gultom, JMP. “Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0].” *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni M. P., Manahan Simanjuntak, Ester Lina Situmorang, Ronald Sianipar, and Septerianus Waruwu. “Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital [Christian Influencer Music and Kerygma Strategy Based on David’s Leadership in Building Native Digital Self-Motivation].” *EPIGRAPHE* 5, no. 2 (2021): 161–175.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Candra Gunawan Marisi, Didimus S B Prasetya, Go Heeng, and Daniel Ginting. “Phenomenology Study of Millennial Influencers in Herding the Digital Community.” *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 87–90.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. “Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital.” *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, and Yohana Natassha. “Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z.” *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.
- Hidayat, Zinggara, Asep Saefuddin, and Sumartono Sumartono. “Motivasi, Kebiasaan, Dan Keamanan Penggunaan Internet.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13, no. 2 (2017): 129.
- Huckabe, Tyler. “How Gen Z Will Shape the Church.” *Relevantmagazine.Com*. Last modified 2021. Accessed March 29, 2022. <https://relevantmagazine.com/magazine/how-gen-z-will-shape-the-church/>.
- Innawati. “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Jackelén, Antje. “Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age.” *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.

- Jarzembowski, Paul. "Mobilizing the Field Hospital: Pastoral Care as a Paradigm for Ministry with Young Adults." *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–9.
- Kama, Phumezile. "Reflection on Four Leadership Attributes of Jesus Christ and Their Relevance to Contemporary Church Leaders." *Academia Letters*. Academia.edu, 2021. Last modified 2021. <http://dx.doi.org/10.20935/al3691>.
- Kennedy, Brandon. "Cultivating Faith in the Lost Generation Z." *Shorelineknox.Com*. Last modified 2020. Accessed July 9, 2022. <https://www.shorelineknox.com/blog/2020/1/21/cultivating-faith-in-the-lost-generation-z>.
- Kinnaman, David. "How Technology Is Changing Millennial Faith." *Barna Group*. Last modified 2013. Accessed December 21, 2021. <https://www.barna.com/research/how-technology-is-changing-millennial-faith/>.
- . "What Makes an Engaging Witness, as Defined by Gen Z." *Barna.Com*. Last modified 2021. Accessed January 23, 2022. <https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>.
- Klein, M. "Leadership Characteristics in the Era Of Digital Transformation." *Business & Management Studies: An International Journal* 8, no. 1 (2020): 883–902.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja : Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis* 3, no. 2 (2020): 204–217.
- Maxwell, John C. *15 Hukum Pertumbuhan Yang Tak Ternilai*. Edited by Paula Allo. Pertama. Jakarta: Immanuel, 2017.
- McCorquodale, Charlotte. "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?" *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85102108586.
- Meilinda, Selvi Diana, Yadi Lustiadi, and Wawan Hernawan. "Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan [Millennial Behavior: An Approach to Leadership Behavior]." *Wacana Publik* 13, no. 02 (2019): 121–127.
- Meola, Andrew. "Generation Z News: Latest Characteristics, Research, and Facts." *Insiderintelligence.Com*. Last modified 2022. Accessed July 25, 2022. <https://www.insiderintelligence.com/insights/generation-z-facts/>.
- Nina L Talley. "Softskill Development For Generation Z : Through Strengths Based Approach To Internships." University of Phoenix, 2018.
- O'Neil, Harold F, and Michael Drillings. *Motivation: Theory and Research*. New York: Routledge, 2012.
- Parker, Kim, and Ruth Igielnik. "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far." *Www.Pewresearch.Org*. Last modified 2020. Accessed July 18, 2022. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.
- Percy, Martyn. "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials." *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1–11.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan Di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak [Praise And Worship As Discipleship Strategies]." *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial."

- Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.
- Rumondang Lumban Gaol, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *Kenosis* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Santoso, Yulia. “Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia [Christianity And Spirituality Online. Cybertheology as Contribution to Theology in Indonesia].” *Gema Teologika : Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–154.
- Stahl, Ashley. “How Gen-Z Is Bringing A Fresh Perspective To The World Of Work.” *Forbes.Com*. Last modified 2021. Accessed July 3, 2022.
<https://www.forbes.com/sites/ashleystahl/2021/05/04/how-gen-z-is-bringing-a-fresh-perspective-to-the-world-of-work/?sh=2811cee310c2>.
- Tsuria, Ruth. “Digital Media: When God Becomes Everybody—the Blurring of Sacred and Profane.” *Religions* 12, no. 2 (2021): 1–12.
- White, James Emery. *Meet Generation Z; Understanding and Reaching The New Post - Christian World*. Michigan: BakerBooks, 2017.
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. “Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal.” *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–136.
- Wyrostkiewicz, Michal, Joanna Sosnowska, and Aneta Wojciszyn- Wasil. “The Catholic Influencer As A Challenge For Spritual Leadership In The Age of Social Media.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 21, no. 61 (2022): 81–96.